



## Pendekatan Guru IPS dalam Penguatan Sikap Toleransi: Studi Kasus pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Bengkulu

IRWAN SATRIA & BUDRIANTO

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu  
Jl. Raden Fattah, Pagar Dewa, Kota Bengkulu  
Email: [satriairwan1978@gmail.com](mailto:satriairwan1978@gmail.com)

### ABSTRACT:

*The problem of tolerance is one of serious problem in Indonesia. A number behavior and intolerance cases are proof that inhancancing tolerance attitude is very needed, including through Islamic education institution, especially through social studies learning in Madrasah Tsanawiyah. The amis of this research are: 1) describe the understanding and perspectives of social studies teachers of strengthening tolerance attitude; and 2) describe social studies teachers approach in strengthening tolerance attitude in Madrasah Tsanawiyah. This study was a qualitative (case study tife) research. The object of the study was social studies teacher in Madrasah Tsanawiyah in Bengkulu City. Data were elicited using interviews, questionnaires, document analysis and observation. Data analysis was carried out using an interactive model of Milles & Huberman. Based on the research, the results obtained are:1) Social studies teachers at MTs Bengkulu city views that toletance needs to be instilled, especially because it in line with Islamic religious teanhing, relevance to the vision of social studies learning and because of the encouraging socio-cultural reality of the Indonesian people; and 2) there are three main approaches that aer applied by teachers in strengthening tolerance, namely religious moderation which aims to introduce a moderate way of religion, especially through the teaching of Islam, multicultural education approach that seeks to instill the principles of unity in diversity to Indonesia is a multicultural, and character education approach that seeks to instill the value of tolerance to students through the process of value*

**Keywords:** Social Studies Teachers, Tolerance Attitude, Madrasah Tsanawiyah.

### ABSTRAK:

*Persoalan toleransi merupakan salah satu persoalan serius bangsa Indonesia. Berbagai perilaku dan kasus intoleransi yang terjadi merupakan bukti bahwa penguatan sikap toleransi sangat perlu dilakukan, termasuk melalui lembaga pendidikan Islam, terutama melalui pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan pemahaman dan pandangan guru IPS terhadap penguatan sikap toleransi; dan 2) menganalisis pendekatan guru IPS dalam melakukan penguatan sikap toleransi dalam pembelajaran IPS di MTs. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif tife studi kasus. Objek penelitian ini ialah guru IPS di MTs di Kota Bengkulu (sebanyak 9 MTs). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, wawancara mendalam, analisis dokumen dan observasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Milles & Huberman. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa: 1) guru IPS di MTs Kota Bengkulu memandang bahwa sikap toleransi perlu untuk ditanamkan, terutama karena sejalan dengan agaran agama Islam, relevan dengan visi pembelajaran IPS serta karena realita sosial kultural masyarakat Indonesia yang menejuk; dan 2) terdapat tiga pendekatan utama yang diterapkan guru dalam elakukan pemnguatan sikap toleransi, yakni moderasi beragama yang bertujuan untuk memperkenalkan cara beragama yang moderat, terutama melalui ajaran-ajaran agama Islam, pendekatan pendidikan multicultural yang berusaha untuk menanamkan prinsip-prinsip persatuan dalam perbedaan untuk Indonesia yang multicultural dan pendekatan pendidikan karakter yang berupaya untuk menanamkan nilai toleransi kepada siswa melalui proses analisis nilai dan klarifikasi nilai.*

**Kata Kunci:** Guru IPS, Sikap Toleransi, Madrasah Tsanawiyah



## **A. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara-bangsa dengan keberagaman yang luar biasa, dimana terdapat berbagai macam suku bangsa, ras, agama, bahasa, budaya dan lain-lain. Keberagaman tersebut pada dasarnya adalah sebuah kekuatan jika dapat dikelola dengan baik. Namun, jika tidak maka keberagaman juga dapat menjadi penyebab konflik. Untuk Indonesia di beberapa tahun belakangan, terutama sejak bergulirnya era reformasi, kegagalan dalam mengelola kemajemukan sebagaimana dikemukakan di atas adalah suatu kenyataan. Hal ini dapat dilihat banyaknya konflik berbasis SARA yang terjadi di beberapa tempat di Indonesia, seperti konflik Ambon, konflik Poso dan lain-lain (Syaputra & Selvianti, 2021). Belum lagi ditambah dengan serangkaian konflik vertikal antara pusat-daerah seperti di Aceh dan Papua (Ried, 2005; Crouch, 2005).

Dari berbagai kategori konflik tersebut, konflik berbasis SARA adalah salah satu konflik dengan akar sejarah yang panjang, tidak hanya pasca kemerdekaan, namun juga pada periode-periode sebelumnya. Hal ini tidak terlepas dari realita masyarakat Indonesia sebagai arena pertemuan bagi banyak suku (Jawa, Batak, Bugis, Melayu dll), agama (Hindu, Budha, Islam, Katolik, Protestan, Konguchu) dan lain-lain. Selain itu, konflik berbasis SARA merupakan konflik dengan faktor penyebab yang kompleks dan rumit. Dalam banyak kasus, apa yang disebut sebagai konflik agama misalnya, terkadang juga memiliki kaitan dengan dimensi-dimensi lainnya, seperti ekonomi, politik, etnis dan lain-lain. Pada kasus konflik Ambon misalnya, agama pada dasarnya bukanlah faktor utama menjadi faktor utama, melainkan hanya sekedar faktor pendukung. Agama sebagaimana dikemukakan Jati (2013) hanyalah sebagai penyedia legitimasi moral dan identitas

politik untuk melakukan kekerasan terhadap orang lain. Faktor utamanya justru berupa rivalitas dalam perebutan jabatan publik/birokrasi.

Dengan segala kompleksitasnya, maka konflik berbasis SARA memang tidak bisa hanya diselesaikan melalui pendekatan-pendekatan politis yang bersifat sementara, melainkan harus dengan pendekatan sosio-kultural yang menyentuh akar permasalahan. Pendekatan sosial-kultural sebagai upaya resolusi konflik dan kerukunan harus dilakukan guna menumbuhkan sikap toleransi antar etnik, pemeluk agama, ras, serta antar golongan yang berbeda. Sikap toleransi tersebut tidaklah terbentuk dengan sendirinya, melainkan melalui proses yang panjang. Puncaknya adalah manakalah masing-masing individu atau kelompok yang berbeda telah sampai pada kesadaran pluralitas, yakni menyadari sepenuhnya bahwa perbedaan merupakan sebuah kenyataan yang harus diterima, tidak sebagai sesuatu yang mesti ditolak atau dipersoalkan (Huat, 2002; Harahap, 2011; Suparlan, 2002).

Dalam upaya mewujudkan sikap toleransi dalam suatu masyarakat, lembaga pendidikan memainkan peran penting. Adapun terkhusus untuk bidang pendidikan di Indonesia, lembaga pendidikan Islam adalah salah satu elemen yang memegang peran penting dan strategis, baik karena masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam dan spirit agama Islam sebagai agama yang cinta damai (Satria, 2017) ataupun karena latar belakang sosio historis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang sangat mengakar kuat sejak era kesultanan hingga saat ini. Peran penting lembaga pendidikan Islam dalam upaya penguatan sikap saling memahami kepada peserta didik telah dilakukan melalui banyak pendekatan dan program, yakni seperti moderasi beragama,

pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan pendidikan cinta damai. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyak kajian yang dilakukan, seperti Niam (2015) dan Ismail (2022) tentang moderasi beragama di Pesantren, Amrullah (2012) tentang pendidikan karakter di Madrasah, Kasdi (2012) dan Noorhayati (2017) tentang pendidikan multikultural di Pesantren, Satria (2014) tentang pendidikan cinta damai di Sekolah Islam Terpadu dan lain-lain.

IPS merupakan mata pelajaran yang jika ditinjau dari sisi visi dan materi memiliki potensi besar untuk melakukan upaya penguatan sikap toleransi kepada peserta didik. Hal ini karena IPS merupakan perpaduan dari beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti Ilmu Sejarah, Sosiologi, Ekonomi dan Geografi yang di dalamnya terdapat tema-tema seperti sistem sosial dan budaya, manusia, tempat dan lingkungan, perilaku ekonomi dan kesejahteraan, waktu, keberlanjutan dan perubahan serta sistem berbangsa dan bernegara (Syaputra & Dewi, 2020). Selain relevan dengan materi pembelajaran, penguatan sikap toleransi dalam pembelajaran IPS juga memiliki kesamaan dengan tujuan pembelajaran. Bank (1977:34) menjelaskan bahwa tujuan utama dari *social studies* ialah peserta didik yang dapat mengambil keputusan dan melahirkan tindakan-tindakan yang masuk akal dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam sebagai sebuah lembaga dan pendidikan IPS sebagai mata pelajaran memiliki tanggung jawab besar dalam melakukan penguatan sikap toleransi kepada para peserta didik. Namun, dari beberapa kajian tersebut, belum banyak kajian yang secara khusus mengenai penguatan sikap toleransi melalui

pembelajaran IPS di lembaga pendidikan Islam. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penelitian ini akan berfokus kepada pendekatan guru IPS dalam melakukan penguatan sikap toleransi di MTs di Kota Bengkulu. Beberapa pertanyaan dalam penelitian ini ialah: 1) bagaimana pemahaman dan pandangan guru terhadap peran mata pelajaran IPS dalam melakukan penguatan sikap toleransi kepada peserta didik; 2) bagaimana pendekatan guru IPS dalam melakukan penguatan sikap toleransi.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Creswell, 2015; Yin, 2014). Kasus yang dimaksud ialah penguatan sikap toleransi oleh guru IPS di Madrasah Tsanawiyah di Kota Bengkulu. Pemilihan kasus ini didasarkan pada realita bahwa di Indonesia terdapat kesan bahwa masyarakat Islam sebagai mayoritas seringkali dianggap tidak toleran sehingga lembaga pendidikan Islam, termasuk Madrasah Tsanawiyah dianggap harus memainkan peran penting dalam penguatan sikap toleransi. Penelitian ini dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Bengkulu yang berjumlah 9 sekolah dengan rincian 7 MTs swasta dan 2 MTs negeri.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni angket, wawancara mendalam, analisis dokumen dan observasi. Angket terbuka disebarikan kepada semua guru IPS yang menjadi objek penelitian. Hasil angket kemudian di klasifikasikan guna memperoleh gambaran awal tentang pendekatan guru dalam melakukan penguatan toleransi. Selanjutnya dilakukan wawancara kepada guru IPS yang telah dipetakan berdasarkan pendekatan yang digunakan. Wawancara yang akan

digunakan ialah wawancara mendalam (Sutopo, 2006). Selain itu, peneliti juga melakukan analisis dokumen, terutama RPP dan Silabus serta melakukan observasi di kelas-kelas IPS. Selanjutnya data yang diperoleh akan di analisis menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (2014) yang terdiri dari tiga aktivitas utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa penelitian ini mengambil fokus pada pendekatan

guru IPS di Madrasah Tsanawiyah di Kota Bengkulu (negeri dan swasta) dalam melakukan penguatan sikap toleransi kepada peserta didik. Untuk itu, peneliti melakukan penyebaran angket, wawancara mendalam, analisis dokumen dan observasi kepada guru IPS di masing-masing sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa semua guru IPS di Madrasah Tsanawiyah di Kota Bengkulu memiliki pemahaman dan pandangan yang positif tentang penguatan sikap toleransi dalam pembelajaran IPS. Selain itu, mayoritas guru juga telah melakukan penguatan sikap toleransi kepada peserta didik, meskipun dengan pendekatan dan strategi yang berbeda-beda. Berikut ini adalah hasil pemetaan tentang pandangan dan pendekatan guru IPS dalam melakukan penguatan sikap toleransi:

**Tabel 1. Pemetaan Pandangan dan Pendekatan Guru dalam Penguatan Sikap Toleransi**

No	Item Pertanyaan	Pemetaan Jawaban
1	Arti Penting Penguatan Sikap Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penguatan sikap toleransi penting karena sejalan dengan ajaran agama Islam.</li> <li>• Penguatan sikap toleransi penting karena Indonesia negara yang besar plural.</li> <li>• Penguatan sikap toleransi penting untuk mencegah terjadinya konflik.</li> </ul>
2	Peran Penting Guru IPS dalam Penguatan Toleransi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru IPS harus melakukan penguatan sikap toleransi karena bagian dari tugas pendidik.</li> <li>• Guru IPS harus melakukan penguatan sikap toleransi karena merupakan tujuan pendidikan IPS di SMP.</li> </ul>
3	Impelementasi Penguatan Sikap Toleransi dalam Pembelajaran IPS.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Implementasi penguatan sikap toleransi melalui pendekatan moderasi beragama.</li> <li>• Implementasi penguatan sikap toleransi melalui pendekatan pendidikan multicultural.</li> <li>• Implementasi penguatan sikap toleransi melalui pendekatan pendidikan karakter.</li> </ul>

Sumber: Diolah dari sumber primer.

Dari hasil pemetaan di atas, dapat diperoleh informasi bahwa semua guru IPS di MTs di Kota Bengkulu memandang bahwa sikap toleransi merupakan hal penting yang harus dimiliki dan ditanamkan. Alasannya tidak terlepas dari realita sosio-religius masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, multikultural dan rentan terhadap konflik berbasis SARA. Adapun

berkenaan dengan peran penting guru IPS, para informan juga memiliki pemahaman yang sama bahwa guru IPS juga memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melakukan penguatan sikap toleransi, khususnya melalui pembelajaran IPS di kelas. Alasannya ialah karena pada dasarnya guru memiliki tugas untuk melakukan penanaman nilai-nilai, termasuk toleransi. Alasan lainnya

ialah terkait dengan visi misi dari pembelajaran IPS, di mana sikap toleransi ialah salah satu output yang diharapkan dalam pembelajaran. Hal ini juga sebagaimana dikemukakan oleh salah satu informan berikut ini:

*"Sikap toleransi sangat penting untuk ditanamkan oleh guru IPS. Pertama, karena memang telah menjadi tugas guru untuk mendidik siswa agar toleran. Kedua, tentu juga sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yang ingin agar siswa dapat menjadi warga Negara yang baik. Warga Negara yang baik itu salah satu syaratnya ialah harus toleran"* (Wawancara dengan informan 1. Bengkulu, 22/08/2022).

Adapun untuk pendekatan, diperoleh informasi bahwa terdapat tiga pendekatan yang digunakan oleh guru IPS dalam melakukan penguatan sikap toleransi, yakni pendekatan moderasi beragama, pendekatan pendidikan multikultural, dan pendekatan pendidikan karakter. Berkenaan dengan penjelasan lebih jauh tentang masing-masing pendekatan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

### **1. Pendekatan Moderasi Beragama**

Moderasi beragama merupakan suatu gerakan yang masif dilakukan di Indonesia, terutama melalui Kementerian Agama dalam beberapa tahun belakangan. Moderasi beragama secara sederhana dapat diartikan sebagai cara beragama jalan tengah (Kemenag RI, 2019). Tujuan dari moderasi beragama ialah untuk memperkenalkan bagaimana cara beragama yang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan (Kemanag RI, 2019). Dua prinsip utama moderasi beragama ialah berimbang dan adil (Sutrisno, 2019). Dalam kaitannya dengan penguatan sikap toleransi, moderasi beragama sangatlah sejalan, terutama untuk toleransi antar umat beragama. Hal ini juga diperkuat dengan

realita bahwa di Indonesia, agama seringkali dijadikan alasan atas berbagai perilaku intoleransi atau kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Dalam prakteknya di lapangan, penguatan moderasi beragama dapat dilakukan melalui banyak metode, termasuk melalui pembelajaran IPS. Berdasarkan wawancara, analisis dokumen dan observasi lapangan, terdapat beberapa guru IPS di MTs di Kota Bengkulu yang melakukan penguatan sikap toleransi dengan pendekatan moderasi beragama. Guru IPS, melalui materi-materi yang relevan seperti materi tentang keragaman budaya, masuk dan berkembangnya Islam ke Indonesia, konflik, integrasi sosial, memberikan penekanan bahwa Islam agama yang cinta damai serta perbedaan adalah sebuah sunnatullah yang harus diterima.

Selain itu, guru IPS juga memberikan penguatan bahwa umat Islam sebagai mayoritas di Indonesia harus dapat memberikan contoh dalam hal toleransi. Hal ini juga merupakan hal yang telah banyak dicontohkan oleh para pemimpin, ulama dan masyarakat Indonesia di masa lalu. Hal ini sebagaimana dikemukakan responden berikut ini:

*"Saya memberikan pemahaman kepada siswa bahwa perbedaan itu adalah sebuah sunnatullah. Harus kita terima, bukan dipermasalahkan. Apalagi Islam mengajarkan agar kita cinta kedamaian. Untuk materi IPS ada banyak yang relevan, ada tentang masuknya Islam ke Indonesia yang dilakukan secara damai ada pula materi tentang konflik. Saya juga seringkali memberikan contoh-contoh nyata yang ditunjukkan oleh para tokoh dan ulama Indonesia seperti Gusdur yang sangat menghargai perbedaan"* (Wawancara dengan Responden 6. Bengkulu, 02/09/2022).

**2. Pendekatan Multikulturalisme**

Pendekatan berikut yang juga dilakukan oleh guru IPS di MTs di Kota Bengkulu ialah pendekatan pendidikan multikultural atau multikulturalisme. Pendekatan multikulturalisme pada dasarnya bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Unesco bahkan sudah sejak lama memperkenalkan dan menganjurkan pendekatan ini terutama untuk negara yang heterogen (Wahyono, 2006). Secara sederhana pendidikan multicultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan mengenai keberagaman. Banks (1993) menjelaskan bahwa pendidikan multicultural ialah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya ialah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa dari berbagai macam latar belakang memiliki kesempatan yang sama. Secara historis, kemunculan pendidikan multicultural

tidak terlepas dari adanya diskriminasi dalam lembaga pendidikan di Amerika Serikat (Tilaar, 2012).

Dalam konteks guru IPS di MTs di Bengkulu, hasil analisis dokumen dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi pendekatan pendidikan multikultural dalam pendidikan IPS memiliki beberapa tujuan utama, yakni: 1) memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat; 2) mengembangkan sikap saling menghormati antar sesama; 3) mencegah munculnya sikap etnosentrisme, radikalisme dan intoleransi di kalangan peserta didik. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa strategi yang diterapkan oleh guru IPS di MTs, yakni: 1) strategi kontribusi; dan 2) strategi aditif. Uraian dari masing-masing strategi tersebut dapat dilihat melalui table berikut ini:

**Tabel 2. Strategi Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural**

No	Strategi	Deskripsi
1	Strategi Kontribusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi kontribusi paling luas digunakan oleh guru IPS, dimana guru-guru memasukkan cerita-cerita teladan dari para tokoh tentang toleransi seperti Gusdur atau juga tentang peristiwa di masa lalu seperti proses masuk dan berkembangnya Islam dengan cara damai dan pendekatan kultural.</li> <li>• Para guru juga memasukkan kebudayaan lokal suatu etnis yang memuat nilai-nilai toleransi, persaudaraan, kemanusiaan. Di Bengkulu antara lain ialah tradisi Tabut dan beberapa ungkapan/petata petitih yang memuat nilai-nilai toleransi.</li> </ul>
2	Strategi Aditif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi ini dilakukan dengan cara melakukan penambahan materi, konsep atau tema yang berkaitan dengan multikulturalisme. Penambahan materi dilakukan secara terintegrasi dengan tema-tema yang relevan.</li> </ul>

**Sumber: Analisis Data Primer**

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa guru IPS di MTs Kota Bengkulu telah menerapkan dua dari empat strategi pendidikan multicultural. Dua strategi lainnya yang belum diterapkan ialah strategi transformasi dan strategi aksi sosial. Strategi transformasi ialah dengan

cara mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, problem dari beberapa sudut pandang etnis. Adapun strategi aksi sosial ialah strategi dimana siswa secara langsung melakukan aksi, yakni berupa kritik sosial

dan membuat suatu keputusan dalam suatu persoalan (Suryana & Rusdiana, 2015).

### 3. Pendekatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya juga bukan sesuatu yang baru. Hanya saja dalam dua dekade belakangan, pendidikan karakter banyak diperbincangkan di Indonesia, terutama karena semakin maraknya perilaku amoral di kalangan peserta didik. Menurut Hoge (2002) pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan untuk mengenalkan siswa kepada karakter yang baik. (Lickona (2015) menegaskan bahwa output dari pendidikan karakter adalah untuk menciptakan pribadi yang baik, sekolah yang baik, dan masyarakat yang baik. Adapun karakter yang baik tersebut ialah meliputi mengetahui yang baik (moral knowing), menginginkan yang baik (moral feeling) dan melakukan yang baik (moral action). Di Indonesia, sebagaimana tercantum di dalam dokumen Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa yang dikeluarkan oleh Balitbang Puskur, dijelaskan bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat sebanyak delapa belas butir nilai karakter utama yang menjadi target pendidikan karakter di Indonesia, termasuk salah satunya ialah nilai toleransi (Syaputra & Selvianti, 2021).

Implementasi pendekatan pendidikan karakter dalam penguatan sikap toleransi dalam pembelajaran IPS di MTs Kota Bengkulu nampak jelas dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang

disusun oleh para guru, dimana sikap toleransi termasuk ke dalam tujuan pembelajaran untuk kompetensi sikap. Untuk strategi atau metode implementasinya, guru IPS di MTs Kota Bengkulu menerapkan beberapa strategi, yakni melalui metode analisis nilai dan klarifikasi nilai. Metode analisis nilai dilakukan dengan cara menganalisis muatan nilai yang terkandung di dalam suatu cerita atau suatu symbol tertentu dalam kebudayaan Indonesia. Adapun metode klarifikasi nilai diterapkan dengan cara melakukan klarifikasi berkenaan dengan nilai-nilai yang diperlukan dalam mengatasi suatu masalah yang sedang menjadi topic pembelajaran. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh informan berikut ini:

*"Nilai toleransi itu kan banyak dijumpai di sekitar kita, mulai dari tata pergaulan hidup sehari-hari dimana umat Islam dan umat Kristen bisa bertetangga secara rukun hingga symbol-simbol lain. Tapi contoh-contoh perilaku intoleransi juga banyak kita jumpai. Nah ini yang kita sandingkan dalam pembelajaran IPS. Jadi kita tidak hanya memperkenalkan apa itu toleransi tetapi juga mengapa kita perlu bersikap toleran. Jadi guru tidak melakukan memaksa sikap"* (Wawancara dengan Responden 4. Bengkulu, 05/08/2022).

### D. PENUTUP

Penguatan sikap toleransi dalam pembelajaran IPS di MTs sangat perlu untuk dilakukan. Perlunya penguatan sikap toleransi didasarkan pada realita sosio historis masyarakat Indonesia yang beragam dan rentan terhadap konflik bernuansa SARA. Di lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah, penguatan sikap toleransi menjadi semakin penting karena sejalan dengan Islam sebagai agama cinta damai serta visi pendidikan Islam itu sendiri. Sementara untuk mata pelajaran IPS,

penguatan sikap toleransi merupakan bagian dari kompetensi penting untuk mewujudkan siswa sebagai warga negara yang baik. Beberapa alasan tersebut juga yang mendasari penguatan sikap toleransi yang dilakukan oleh guru IPS di MTs di Kota Bengkulu.

Berkenaan dengan pendekatan, terdapat tiga pendekatan utama yang dilakukan oleh guru IPS di MTs di Kota Bengkulu, yakni pendekatan moderasi beragama, pendidikan multicultural dan pendidikan karakter. Pendekatan moderasi beragama dilakukan dengan titik tekan toleransi antar pemeluk agama. Tujuannya ialah agar para siswa menjadi pemeluk agama yang moderat, tidak ekstrem (kiri dan kanan) dan tidak berlebih-lebihan. Pendekatan moderasi beragama juga dimaksudkan agar umat Islam sebagai mayoritas dapat menjadi pengayom bagi umat minoritas di Indonesia. Pendekatan pendidikan multicultural dilakukan dengan cara menanamkan ideology multikulturalisme serta prinsip-prinsip kesatuan dalam perbedaan atau yang dalam konteks Indonesia dikenal dengan semboyan *Bineka Tunggal Ika*. Dalam konteks ini, sikap toleransi yang ditanamkan bersifat lebih luas, tidak hanya toleransi antar umat beragama namun juga terhadap perbedaan lainnya. Adapun pendekatan yang ketiga ialah pendekatan pendidikan karakter, dimana sikap toleransi menjadi salah satu butir nilai karakter yang menjadi tujuan pembelajaran IPS. Pendekatan pendidikan karakter dilakukan dengan dua strategi utama, yakni analisis nilai dan klarifikasi nilai.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

Bank, J. A. (1990). *Teaching Strategies for the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision Making*. New York: Longman.

- Banks, J.A. (1993). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Crouch, H. (2005). Indonesia, Transisi Politik dan Kekerasan Komunal. dalam Abubakar, I., & Bamualim, C. S. *Transisi Politik dan Kekerasan: Meretas Jalan Perdamaian di Indonesia, Timor Timur, Filipina, dan Papua New Guinea*. Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hoge, J. H. (2002). Character Education, Citizenship Education, and the Social Studies. *The Social Studies*. 93 (3), 103-108.
- Harahab, S. (2011). *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada
- Huat, C. B. (2002). Multiculturalism in Island South-East Asian. *Antropologi Indonesia*, 69 (1): 118-123.
- Jati, W. R. (2013). Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Keagamaan. *Walisongo*, 21 (2): 393-416.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Magnis-Suseno, F. (2003). Faktor-Faktor yang Mendasari Terjadinya Konflik Antara Kelompok Etnis dan Agama di Indonesia: Pencegahan dan PENCEHARAN. Dalam Djamal, M. *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Jakarta: INIS.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Reid, A. (2007). *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatra hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*. Jakarta: Obor.

- Ross, W., Mathison, S., & Vinson, K.D. (2013). Social Studies Education and Standards-based Education Reform in North America: Curriculum Standardization, High-stakes Testing, and Resistance. *Revista Latinoamericana de Estudios Educativos*, 1 (10), 19-48.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Satria, I. (2016). *Model Pendidikan Afektif Cinta Damai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparlan, P. (2002). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Antropologi Indonesia*, 69 (1): 98-105.
- Syaputra, E. (2020). Madrasah di Bengkulu: Sejarah dan Perkembangannya Sejak Pergerakan Kebnagsaan hingga Reformasi. *Tsaqofah & Tarikh*, 5 (1), 1-10.
- Syaputra, E., & Selvianti, R. (2021). Pendekatan Guru Sejarah dalam Implementasi Pendidikan Karakter: Studi Deskriptif di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan*, 12 (1), 23-33.
- Syaputra, E., & Selvianti, R. (2021). Masyarakat Multikultur Indonesia pada Masa Awal Perkembangan Islam: Sebuah Telaah Literatur. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3 (2), 139-149.
- Syaputra, E., & Dewi, D. E. C. (2020). Tradisi Lisan sebagai Bahan Pengembangan Materi Ajar IPS di SMP: Sebuah Telaah Literatur. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5 (1), 51-62
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yin, R. K. (2014). *Studi kasus desain & metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.